

Mata Kuliah

Pancasila dan Pendidikan

Kewarganegaraan

(pertemuan 2)

Falsafah Pancasila

Drs. SAPTO WALUYO, MSc.
sapto.waluyo@nurulfikri.ac.id

Tujuan Pembelajaran Umum

Mahasiswa
memahami dan
mampu
mengaktualisasikan
Pancasila sebagai
Filsafat, Dasar
Negara, dan Ideologi
Nasional.



Tujuan Pembelajaran Khusus

- Memahami hakikat filsafat
- Memahami Pancasila sebagai filsafat
- Memahami nilai-nilai Pancasila menjadi dasar keseimbangan antara Hak dan Kewajiban Asasi Manusia/Warga Negara
- Memahami Pancasila sebagai Ideologi Nasional
- Memahami Pancasila sebagai Dasar Negara

Apa itu Filsafat?

Philosophy (Inggris) atau **Philosophia** (Yunani): cinta kearifan/kebijaksanaan.

Upaya manusia untuk mencari **kebijaksanaan/ kebenaran** yang menjadi konsep hidup bermanfaat bagi peradaban manusia.

Seorang ahli pikir disebut filosof, **pencari kebenaran**, mula-mula dipakai oleh Herakleitos.

Para Filosof

- **Socrates (469-399 SM):** peninjauan diri yang bersifat reflektif atau berupa perenungan terhadap asas-asas dari kehidupan yang adil dan bahagia.
- **Plato (472-347 SM):** pencarian yang bersifat spekulatif atau perekaan terhadap pandangan tentang seluruh kebenaran.
- **Al Farabi (870-950):** penerjemah Plato, karyanya *Al-Madinah Al-Fadhilah* (Kota/Negara Utama) membahas tentang pencapaian kebahagiaan melalui kehidupan politik
- **Ibnu Rusydi (1126-1198):** juru tafsir Aristoteles, belajar filsafat bisa bersifat wajib, karena mempelajari ciptaan yang mengarah pada Tuhan Sang Pencipta.

Cabang-cabang Filsafat

Metafisika, membahas eksistensi di balik dunia fisik, meliputi bidang ontologis, kosmologi dan antropologi.

Ontologi berkaitan dengan persoalan hakikat pengetahuan dan dari mana sumber pengetahuan.

Epistemologi, berkaitan dengan persoalan hakekat metode dalam mencari/menemukan ilmu pengetahuan.

Etika, berkaitan dengan moralitas, tingkah laku manusia.

Estetika, berkaitan dengan persoalan hakekat keindahan.

Sistem Filsafat

1. Satu kesatuan dari bagian-bagian
2. Bagian-bagian tersebut mempunyai fungsi sendiri-sendiri
3. Saling berhubungan dan ketergantungan
4. Bagian-bagian tersebut memiliki satu tujuan
5. Terjadi dalam lingkungan yang kompleks (Kaelan, 1996: 48)

Filsafat Pancasila

Hasil pemikiran yang sedalam-dalamnya dari bangsa Indonesia (Pendiri Bangsa) yang dipercaya dan diyakini sebagai “kenyataan, norma-norma, nilai-nilai” yang benar, adil, bijaksana, baik dan sesuai bagi bangsa Indonesia.

Falsafah Pancasila dijadikan sebagai falsafah negara Indonesia yang terdapat dalam dokumen historis (Pembukaan UUD NRI 1945) dan di dalam perundang-undangan negara Indonesia.

Asal Kata “Pancasila”

Bahasa Sanskerta (agama Buddha, kitab Tripitaka),

5 Dasar mencapai Nirwana:

1. Jangan mencabut nyawa makhluk hidup → Dilarang membunuh.
2. Jangan mengambil barang orang lain → Dilarang mencuri
3. Jangan berhubungan di luar pernikahan → Dilarang berzina
4. Jangan berkata palsu → Dilarang berdusta.
5. Jangan minum yang menghilangkan pikiran → Dilarang mabuk

Nilai-nilai Filosofis Pancasila

1. **Ketuhanan Yang Mahaesa** → Monoteisme
2. **Kemanusiaan yang adil dan beradab** → Kodrat manusia yang luhur
3. **Persatuan Indonesia** → Toleransi atas kemajemukan
4. **Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan** → Kepentingan rakyat mengatasi pribadi/kelompok
5. **Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia** → Hak dan kewajiban yang sama sebagai Warga Negara

Filsafat Pancasila (aspek Ontologis)

1. **Dari segi kuantitas**: hakikat segala sesuatu adalah tunggal (Monisme) atau dua unsur (Dualisme) atau jamak (Pluralisme).
2. **Dari segi kualitas**: hakikat segala sesuatu adalah roh (Spiritualisme) atau materi (Materialisme).
3. **Dari segi proses**: terjadinya sesuatu secara mekanistik, diciptakan (teleologis) atau vitalisme (asas hidup).

Pancasila: hakikat segala sesuatu jamak yang merupakan satu kesatuan (MonoPluralis), kesatuan roh dan materi, alam semesta (termasuk manusia) diciptakan Tuhan Yang Mahakuasa.

Filsafat Pancasila (aspek Epistemologis)

1. **Sumber pengetahuan:** akal (rasionalisme), indra (empirisme), gabungan akal-indra (kritisisme), intuisi, wahyu (Thomisme).
2. **Sifat pengetahuan:** universal-mutlak (absolutisme), relatif (relativisme), sudut pandang subyek (perspektivisme).
3. **Kebenaran:** kesesuaian teori-fakta (korespondensi), koherensi pernyataan-konsep, kegunaan (pragmatisme), kesepakatan.

Pancasila: sumber pengetahuan akal & indera, mengakui kebenaran wahyu Tuhan (mutlak), tapi penafsiran manusia (relatif), bersumber dari fakta yang dirangkum secara kritis-sistematis.

Filsafat Pancasila (aspek Aksiologis)

1. **Nilai material**: yang berguna bagi jasmani
2. **Nilai vital**: berguna untuk menjalankan aktivitas
3. **Nilai rohani**: berguna bagi jiwa manusia,
 - a. Akal (logika)
 - b. Rasa (estetika)
 - c. Moral (etika)
 - d. Keyakinan (religius)

Pancasila: mengakui nilai material-nonmaterial, nilai nonmaterial bersifat langgeng, nilai rohaniah mengakui material & vital, cipta-rasa-karsa

Karakteristik Filsafat Pancasila

Susunan Pancasila bersifat hirarkis dan piramidal. Dilihat dari inti/isinya, kelima sila menunjukkan rangkaian urutan dalam pengertian berjenjang.

Sila pertama menjiwai sila-sila berikutnya. Sila yang lebih awal bersifat lebih luas pengertiannya dibanding sila berikutnya.

Perumusan Pancasila (1)

Muhammad Yamin (pidato 29 Mei 1945)

1. Peri Kebangsaan
2. Peri Kemanusiaan
3. Peri Ketuhanan
4. Peri Kerakyatan (Permusyawaratan, Perwakilan, Kebijaksanaan)
5. Kesejahteraan Rakyat (Keadilan Sosial)

Perumusan Pancasila (2)

Prof Dr. Soepomo (31 Mei 1945), pidato teori pembentukan negara: 1. Teori Negara Perorangan (Individualis) oleh Thomas Hobbes, Jacques Rousseau, Herbert Spencer; 2. Paham Negara Kelas (Class Theory) oleh Karl Marx, Frederich Engels, Lenin; 3. Paham Negara Integralistik oleh Spinoza, Adam Muller, Hegel.

Lima asas:

1. Persatuan Indonesia
2. Ketuhanan Yang Maha Esa
3. Kerakyatan yang berdasarkan permusyawaratan perwakilan
4. Pemerataan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia
5. Kemakmuran Indonesia dalam ikatan Asia Timur Raya

Perumusan (3)

Ir. Soekarno (1 Juni 1945), mengusulkan dasar negara:

1. Nasionalisme (Kebangsaan Indonesia)
2. Internasionalisme (Peri kemanusiaan)
3. Mufakat (Demokrasi)
4. Kesejahteraan sosial
5. Ketuhanan (Ketuhanan Yang berkebudayaan)

Lima prinsip diberi nama **“Pancasila”**, dapat diperas menjadi **“Trisila”**: a. Sosio nasionalisme, b. Sosio Demokrasi, dan c. Ketuhanan. Dapat diperas menjadi **“Eka Sila”** yang intinya “Gotong-royong”.

Perumusan (4)

Panitia Kecil BPUPKI (Panitia Sembilan) hasilkan rancangan dasar negara (**Piagam Jakarta, 22 Juni 1945**):

1. Ketuhanan dengan Kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Perumusan (5)

Sidang PPKI Pertama (18 Agustus 1945, sehari setelah Proklamasi Kemerdekaan):

1. Mengesahkan UUD 1945 yang mencakup pula Pembukaan UUD (dari Piagam Jakarta ada perubahan pada sila pertama).
2. Menetapkan rancangan hukum dasar, yang kemudian menjadi UUD 1945.
3. Memilih Presiden dan Wapres pertama.
4. Menetapkan berdirinya KNIP sebagai badan musyawarah darurat.

Perumusan (6)

Rumusan resmi Pancasila yang diperkuat Dekrit Presiden Soekarno (5 Juli 1959):

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan
5. Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia

Apa itu Ideologi?

Ideologi (asal kata “idea” dan “logos”): ilmu tentang ide.

Visi yang komprehensif, sebagai cara memandang segala sesuatu, secara umum dan beberapa arah filosofis (politis), atau sekelompok ide yang diajukan oleh kelas yang dominan pada seluruh anggota masyarakat.

Tujuan utama di balik ideologi adalah untuk menawarkan perubahan melalui proses pemikiran normatif.

Ideologi Negara

Seperangkat gagasan vital tentang cita-cita kenegaraan yang menggambarkan sikap atau seperangkat prinsip yang secara yuridis-formal tercantum dalam Konstitusi.

Landasan titik tolak, batasan atau rambu-rambu, dan sekaligus arah dalam penyelenggaraan kekuasaan negara.

Pancasila sebagai Dasar Negara

1. **Sumber dari segala sumber hukum** di Indonesia.
2. Meliputi **suasana kebatinan** UUD 1945.
3. Mewujudkan **cita-cita hukum dasar** (tertulis atau tak tertulis)
4. **Sumber semangat** dalam penyelenggaraan negara (legislatif, eksekutif, yudikatif)

Perbandingan Ideologi: Pancasila vs Ideologi Lain

1. **Liberalisme**: kebebasan individu dijamin sepenuhnya, rakyat yang memegang kedaulatan, membentuk pemerintahan demokratis, ekonomi kapitalisme.
2. **Sosialisme/Komunisme**: kebebasan individu dibatasi tanggung-jawab sosial, rakyat memberikan kepercayaan kepada partai pelopor untuk menjalankan politik, ekonomi kolektivisme.
3. **Fasisme**: pemerintahan militeristik yang bertujuan membentuk negara superior di atas negara lain, secara politik bersifat diktatorial, secara ekonomi (etatisme).

Pancasila sebagai Ideologi Terbuka

1. Bersifat **realis**, mencerminkan kenyataan yang hidup di masyarakat
2. Bersifat **idealis**, menggugah motivasi untuk mewujudkan harapan yang dicita-citakan.
3. Bersifat **fleksibel**, menyesuaikan diri dengan keadaan yang berkembang.
4. **Seimbang dan harmonis.**

Ernest Renan berkata: „ bangsa adalah satu djiwa “.

Memang benar begitu!

Marilah kita kembali kepada djiwa kita sendiri! Jangan kita menjadi satu bangsa tiruan!

Djiwa Indonesia adalah djiwa gotong-rojong, djiwa persaudaraan, djiwa kekeluargaan. Kita telah merumuskan djiwa yang demikian itu dengan apa yang dinamakan Pankja Sila. Hanya Pankja Sila yang sesuai dengan djiwa Indonesia.

Marilah kita setia kepada Proklamasi 17 Agustus 1945, — Proklamasi yang bernafas Pankja Sila!

Bekarno. —

Amanat Bung Karno tentang Pancasila.

